



JURNAL EKONOMI TELESKOP

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI Y.A.I

ISSN : 1411 - 3643

Volume 15 Edisi 2 Juli 2015

<i>PENGARUH PENERAPAN PENGENDALIAN INTERNAL DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP AKUNTABILITAS PELAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA</i> <i>Asyari</i>	1
<i>KAJIAN PARADIGMA INTERPRETIF DALAM RISET AKUNTANSI: PERSPEKTIF SOSIOLOGI INTERPRETIF</i> <i>Dwi Orbaningsih</i>	24
<i>MENGEMBANGKAN SUMBER DAYA MANUSIA (HRM) YANG STRATEGIS UNTUK MENUNJANG DAYA SAING ORGANISASI: PERSPEKTIF COMPETENCY & TALENT MANAGEMENT</i> <i>Irgan Syahrrial</i>	41
<i>DAMPAK PENGUNGKAPAN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP BIAYA MODAL PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA</i> <i>Tikkos Sitanggang</i>	58
<i>ANALISIS TINGKAT EFEKTIVITAS SISTEM INFORMASI PERSEDIAAN BARANG</i> <i>Vonyati, M. Yusuf & Ni Luh Made Vinaya M.</i>	76
<i>PENGARUH PELATIHAN KERJA DAN LINGKUNGAN KERJA KARYAWAN</i> <i>Dian Andriyani</i>	85

KAJIAN PARADIGMA INTERPRETIF DALAM RISET AKUNTANSI:
PERSPEKTIF SOSIOLOGI INTERPRETIF

Dwi Orbaningsih

Universitas Gajayana Malang

Email: dwiorba@gmail.com

ABSTRACT: *An interpretive Paradigm in Accounting Research: Interpretive sociology perspective. The objective of this article is to study the interpretive paradigm in science development, accounting research correlation, and interpretive sociology as the development agent in accounting field. Comparing between interpretive paradigm and non-positivism paradigm obtains 5 identical dimensions that show interpretive paradigm in developing science. Interpretive paradigm correlation in accounting is characterised by its interpretive paradigm in understanding the world as it is, showing harmony due to the actual information received. Accounting research is a social research. Interpretive sociology generates a research suitable with social reality for interpretive sociology is an understanding toward what is done by an informant who proves and offers a development in accounting fields.*

Keywords: *Interpretive Paradigm, Science, Correlation, Accounting Research, Interpretive Sociology*

PENDAHULUAN

Cara pandang individu dalam memandang realita kehidupan dan kondisi sosial akan berbeda antara individu dengan individu lain. Selanjutnya apa yang dilakukan individu tersebut juga akan berbeda. Sebagai contoh seorang pebisnis dan bukan pebisnis ketika melihat air yang berlimpah. Seorang pebisnis dalam benaknya air sebagai peluang untuk dijadikan kekayaan (uang), sehingga ia akan melakukan aktivitas untuk menjadikan air sebagai obyek untuk mendapatkan keuntungan. Sementara seorang yang bukan pebisnis ketika melihat air ia berfikir bahwa bagaimana air digunakan dengan hemat, karena air adalah sumber alam yang memiliki sifat terbatas. Dengan demikian orang yang bukan pebisnis ini akan melakukan tindakan untuk melakukan pelestarian terhadap air. Oleh karena itu jelas bahwa pandangan yang berbeda akan menghasilkan pemikiran yang berbeda. Sebagai akibat dari pemikiran yang berbeda ini akan ditindak lanjuti dengan jalan yang berbeda pula dalam mencapai tujuannya. Kondisi demikian akan sama ketika para peneliti memandang sebuah fenomena atau realita sosial yang sama, maka akan menginterpretasikan dengan pemikiran yang berbeda. Hal ini diakibatkan adanya konsep subyektifisme dan konsep obyektifisme dari peneliti dalam melakukan penelitian di bidang ilmu sosial.

KAJIAN PARADIGMA INTERPRETIF DALAM RISET AKUNTANSI: PERSPEKTIF SOSIOLOGI INTERPRETIF

Atas dasar konsep obyektifisme dan subyektifisme (*Two Dimension*), Burrell & Morgan (1979 : 22) membagi paradigma ke dalam 4 (empat) paradigma untuk menganalisis teori sosial. Salah satu dari paradigma ini adalah paradigma interpretif. Paradigma interpretif mengacu pada ilmu sosial, di mana ilmu sosial (*social science*) memiliki asumsi-asumsi. Burrell dan Morgan (1979 : 1) membagi asumsi ini kedalam 4(empat) asumsi yang mendasari, meliputi asumsi *ontology*, asumsi *epistemologi*, asumsi *human nature* dan asumsi *methodology*. Oleh sebab itu paradigma interpretif dikatakan perlu dalam pengembangan ilmu pengetahuan sosial.

Akuntansi merupakan salah satu bidang dari ilmu sosial. Sehingga perkembangan akuntansi juga seiring dengan perubahan sosial. Kondisi ini menggambarkan bahwa akuntansi lebih tepat akan dipandang sebagai paradigma non-positivistik karena bersifat subyektif yang berbeda dengan paradigma penelitian positivistik yang menganggap kebenaran adalah sebuah obyektif. Paradigma interpretif merupakan paradigma penelitian non-positivistik yang menginterpretasikan fenomena sosial, sehingga dalam penelitian-penelitian bidang akuntansi paradigma interpretive ini memiliki kecocokan hubungan (*corelation of fit*). Yaitu berhubungan, bahwa akuntansi sebagai ilmu sosial yang akan dipotret dengan cara interpretasi kondisi sosial.

Kehidupan manusia di dunia tidak bisa terlepas dari hubungan antar satu dengan lainnya. Bidang yang mempelajari hubungan ini adalah sosiologi, di mana individu-individu memiliki hubungan, kepentingan bersama dan budaya. Sosiologi juga mempelajari masyarakat terkait dengan perilaku masyarakat, dan perilaku sosial manusia. Penelitian interpretif akan menginterpretasikan kondisi sosial yang menjadi sebuah obyek penelitian. Situasi seperti ini sosiologi interpretif layak sebagai perspektif dalam mengembangkan ilmu sosial, termasuk akuntansi.

Akuntansi sendiri sebagai bagian dari bidang ilmu sosial, yang memiliki berbagai bidang di antaranya bidang *financial accounting*, *management accounting*, *finance* dan *auditing*. Tujuan dari tulisan ini adalah: (1). untuk mengkaji paradigma interpretif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, (2). mengkaji korelasi paradigma interpretif dalam penelitian akuntansi, dan (3). mengkaji kelayakan sosiologi interpretif sebagai pendekatan dalam mengembangkan bidang akuntansi.

PEMBAHASAN

Paradigma merupakan sebuah kondisi yang dipegang teguh untuk beraksi dalam kehidupan, aksi atau aktivitas yang dilakukan tergantung dari status sosial masing-masing. Ritzer (1975) memaknai suatu paradigma itu merupakan sebuah gambaran fundamental dari subyek di dalam sebuah ilmu. Kondisi ini mendefinisikan apa yang seharusnya dipelajari, pertanyaan apa yang ditanyakan dan aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh.

Dari pemahaman ini dapat disimpulkan bahwa paradigma itu adalah sebuah pandangan seseorang (bisa peneliti atau bukan) yang dalam pelaksanaannya menganut kepada keyakinan yang telah ada dipercayai. Paradigma Interpretive, Denzin (1989) paradigma interpretive mencoba untuk membuat dunia pada pengalaman hidup yang secara langsung diakses pembaca. Kondisi ini berupaya untuk menangkap suara-suara, emosi dan tindakan dari penelitian. Karena obyeknya adalah realita dunia maka mencakup fenomena yang terdiri dari persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subyek tentang keberadaan dari sesuatu yang ada di luar subyek.

Dapat disimpulkan bahwa paradigma interpretif merupakan suatu filosofi, pemikiran dan pemahaman kondisi sosial dari pihak peneliti (aktor) terhadap fenomena sosial yang didasarkan atas keterlibatan peneliti secara langsung. Kesimpulan ini mengarahkan pada tujuan paradigma interpretif, yaitu untuk memahami dunia sebagaimana adanya dan memahami sifat fundamental dunia sosial pada tingkatan dari pengalaman subyektif (mencari makna simbolik di balik data) memberikan diskriptif atas fenomena yang didasarkan realita dan bukan untuk mengeneralisasi atas suatu fenomena.

Pendiskripsian fenomena sosial tidak berfokus pada analisis struktur oleh karena kondisi sosial merupakan realitas yang tidak bebas dari kerangka pemikiran peneliti sebagai bagian dari lingkungan sosial. Aliran pemikiran di dalam paradigma interpretif oleh Burrell dan Morgan (1979; 235-253) dibagi menjadi beberapa bagian yaitu fenomenologi, hermeneutika, interaksionalisme simbolik, etnometodologi, etnografi dan Solipisme.

Fenomenologi, melalui kacamata Husserl bahwa fenomenologi merupakan ilmu tentang penampakan (fenomena). Artinya semua perbincangan tentang esensi di balik penampakan dibuang jauh-jauh. Jadi atas dasar ini fenomenologi merupakan ilmu tentang penampakan diri pengalaman subyek, Adian (2010). Selanjutnya menurutnya tidak akan ada penampakan yang tidak dialami. Hanya dengan berkonsentrasi pada apa yang tampak dalam

KAJIAN PARADIGMA INTERPRETIF DALAM RISET AKUNTANSI: PERSPEKTIF SOSIOLOGI INTERPRETIF

pengalaman, maka esensi dapat terumuskan dengan jernih.

Burall dan Morgan (1979), membagi fenomenologi ke dalam 2 bagian yakni fenomenologi *transendental* dan fenomenologi *eksistensial*. Fenomenologi *transendental* yang didasarkan pemikiran Husserl bahwa adanya esensi kesadaran yang disebut intensionalitas. Dalam pandangannya mencoba untuk menganggap dunia sebagai fenomena – bukan menganggap sebagai obyek dalam arti yang sebenarnya. Metode *epoche* digunakan untuk melakukan pengurangan (*reduksi*) fenomenologikal dengan tujuan memperjelas kontak intensional yang penting antara kesadaran dan dunia. Sedangkan fenomenologi *eksistensial* memandang bahwa adanya kesamaan dengan menempatkan dunia nyata dengan kehidupan sehari-harinya dan menghubungkannya dengan masalah sosiologi.

Hermeneutika, berkaitan dengan menginterpretasikan dan memahami hasil hasil pemikiran manusia yang memberikan ciri pada dunia sosial dan kultural. Manusi dalam kehidupannya mengeluarkan hasil proses pemikiran mereka melalui pembuatan suatu bentuk kultural yang menciptakan karakter obyektif, Burall dan Morgan (1979). Hal yang sama diungkapkan oleh Sumaryono (1999), bahwa hermeunitik adalah menginterpretasikan sebuah simbol (kata-kata yang diucapkan) dari pengalaman mental melalui tulisan ataupun kata-kata. Dalam hal ini pengalaman mental akan sama untuk semua manusia, namun bahasa yang digunakan akan berbeda.

Interaksionalisme Simbolik menekankan perlunya interaksi, di mana individu menciptakan dunia sosial mereka sendiri bukannya hanya bereaksi terhadapnya. Dengan demikian aliran ini diturunkan dari lingkungan bukannya dari individu atau pelaku. Blumer (1969), mengatakan bahwa interaksionalis simbolik adalah induk dari sejumlah ide-ide dasar, atau “akar gambaran” sebagai sebutan. Akar gambaran ini merujuk kepada dan menggambarkan sifat : kelompok manusia atau masyarakat, interaksi sosial, obyek, keberadaan manusia sebagai aktor, aktivitas manusia, dan hubungan antar aktivitas. Kesimpulannya bahwa akar gambaran menyajikan cara-cara dalam interaksi simbolik memandang masyarakat sosial dan tingkah laku.

Etnometodologi, yang juga merupakan bagian dari paradigma interpretif. Burall dan Morgan (1979) adalah berkaitan dengan identifikasi asumsi penerimaan yang member karakter pada berbagai situasi sosial dan bagaimana anggota sosial itu terlibat melalui praktik sehari-hari, membuat pertanggungjawaban. Coulun (2008) memandang etnometodologi adalah “mendefinisikan situasinya”, artinya mereka mendefinisikan secara terus menerus

kehidupan sehari-hari dalam situasi tempat mereka hidup.

Etnografi merupakan sebuah bagian dari paradigma interpretif yang memusatkan usahanya untuk menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan, Spradley (1997).

Solipisme merupakan bentuk ekstrem dari idealisme subyektif, di mana menolak anggapan bahwa di dalam dunia tidak terdapat realitas independen yang berbeda. Aliran ini menganggap bahwa dunia adalah ciptaan pikiran manusia itu sendiri. Secara ontologis tidak ada eksistensi di luar sensasi yang didasarkan oleh pikiran dan tubuhnya, Burrell dan Morgan (1997).

Dengan menggunakan metode - metode yang merupakan bagian dari paradigma interpretif, dapat dikatakan bahwa paradigma ini berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan cara pandang paradigma interpretif dalam berbagai dimensi, yang secara umum selaras dengan cara pandang paradigma non-positivisms . Ada 5 dimensi, pertama dimensi ontologis. Sudut pandang non-positivisme terhadap dimensi ini meliputi bagaimana cara pandang peneliti terhadap realitas yang diteliti (fenomena sosial). Realitas diartikan sebagai subyektif dan berganda sebagaimana yang diungkapkan oleh aktor dalam penelitian. Kedua dimensi epistemologis. Dimensi ini menunjukkan cara pandang tentang bagaimana hubungan peneliti dengan yang diteliti, dalam ranah interpretif bahwa peneliti berinteraksi dengan yang diteliti. Sebagai dimensi yang ketiga adalah dimensi aksiologis, di mana dimensi ini meliputi cara pandang tentang nilai-nilai dalam berperan. Pada sudut pandang interpretif nilai dari interpretif adalah value-laden dan bias nilai. Artinya hasil dari interpretasi tergantung kepada subyektifitas aktor dan informan, hal ini karena fenomena yang diteliti merupakan fenomena sosial. Untuk itu tidak menutup kemungkinan terjadi bias. Dimensi yang keempat retorik, dimana cara pandang yang didasarkan atas bahasa. Paradigma interpretif lebih menggunakan bahasa informal , lebih kepada personal dan kualitatif. Hal ini dikarenakan fenomena yang digali adalah fenomena sosial , jadi kondisinya berubah-ubah atau instabil. Dimensi terakhir adalah dimensi metodologis, dimensi ini meliputi cara pandang melakukan serangkaian proses penelitian. Cara pandang paradigma interpretif dalam dimensi ini adalah induktif, di mana dari khusus ke umum, karena interpretif berangkat dari individu-individu informan. Selanjutnya mendesain, mengidentifikasi selama proses penelitian, mengembangkan teori-teori atau pola untuk

memahami dan melakukan verifikasi untuk menilai akurasi dan keandalan.

Korelasi Paradigma Interpretif Dalam Penelitian Akuntansi

Ilmu sosial mempelajari hubungan antar individu, individu dengan kelompok. Karena menyangkut hubungan maka akan terjadi perilaku individu atau kelompok dalam berinteraksi.

Akuntansi merupakan sebuah bidang ilmu yang merupakan bagian dari ilmu sosial. Dengan demikian karena akuntansi juga banyak menyangkut interaksi antar individu atau kelompok maka sangat tepat menggunakan paradigma interpretif dalam melakukan penelitian di bidang akuntansi. Sebagian ciri paradigma interpretif adalah memahami dunia sebagaimana adanya, sehingga apabila dihubungkan dengan akuntansi akan selaras karena memberikan informasi sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Untuk mengenali paradigma interpretif yang berkorelasi dengan bidang akuntansi maka dapat ditinjau dari bagaimana pandangan interpretif dalam akuntansi, Belkoui (1996). Menurutnya pandangan interpretive dalam akuntansi akan fokus pada menjelaskan keadaan sosial dari pandangan nominalist, antipositivist, voluntarist dan ideografic.

Pandangan nominalis merupakan pandangan yang menyangkal adanya eksistensi hal-hal yang universal baik dalam pikiran manusia maupun dalam dunia benda (asumsi ontologi). Artinya bahwa kebenaran itu sifatnya subyektif yang berasal dari pemikiran-pemikiran individu. Paradigma interpretive memandang fenomena didasarkan atas paham nominalis.

Pandangan interpretif atas antipositivisme, bahwa kebenaran yang terjadi bersifat subyektif dengan mencerminkan kondisi sosial, pandangan ini tepat digunakan dalam fenomena sosial, karena kondisi yang berubah-ubah, dengan karakter yang berbeda-beda. Pandangan voluntaris bahwa manusia atau individu adalah bebas untuk menciptakan, otonom dan berkehendak bebas. Ideografik bahwa seseorang hanya dapat memahami dunia sosial jika mendapatkan dari subyek yang diteliti.

Dalam bidang akuntansi itu akan bertujuan untuk memahami pengalaman subyek dari individu-individu termasuk dalam mempersiapkan, mengkomunikasikan, memverifikasikan dan menggunakan informasi akuntansi. Seperti hermeneutik, jika diaplikasikan dalam akuntansi, akan fokus pada studi dari obyektifikasi akuntansi, seperti institusi akuntansi, ideologi akuntansi yang menggunakan metode, yang dipahami melalui reka ulang. Fenomenologi, jika diaplikasikan dalam akuntansi akan bertujuan untuk membuat esensi

eksplisit yang tidak dapat diungkapkan dengan observasi positif biasa.

Paradigma interpretif di akuntansi memfokuskan pada (1). Kemampuan informasi akuntansi untuk mengkonstruksi realita, (2) peran akuntansi sebagai alat bahasa, dan (3) peran lain dan gambaran akuntansi yang mungkin diambil. Pandangan interpretif, menganggap bahwa akuntansi tidak hanya sekedar nama-nama, konsep-konsep, dan label-label yang telah menggunakan konstruksi realita sosial. Ini dapat dimengerti hanya dari titik pandang yang menyangkut secara langsung adalah menyiapkan, mengkomunikasikan dan menggunakan. Secara metodologi, metode idiografik lebih dari metode deduktif-hipotetis yang diperlukan untuk menghidupkan kembali definisi-definisi yang dimiliki aktor terhadap masalah.

Dari kondisi tersebut jelas bahwa bidang-bidang paradigma interpretif dapat diterapkan dalam akuntansi sebagaimana dicontohkan pada bidang hermeneutika dan fenomenologi yang dapat menampung permasalahan atau mengungkapkan fenomena yang terjadi di dalam akuntansi. Secara subyektif individu-individu melakukan aktivitas dalam mempersiapkan, mengkomunikasikan, memverifikasikan dan menggunakan informasi akuntansi.

Jelas bahwa akuntansi dipandang dari sudut pandang interpretif tidak sekedar nama atau label tapi adalah aktivitas menyiapkan, mengkomunikasikan dan menggunakan. Dari sudut pandang interpretif ini peneliti akan bisa menggali aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh aktor (akuntan) untuk menggambarkan atau menginterpretasikan akuntansi dalam praktik.

Bidang akuntansi antara lain auditing. Bidang akuntansi ini merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan, Agoes (2011).

Dari pernyataan tersebut ada 4 (empat) hal yang penting, pertama adalah yang diperiksa adalah laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti pendukungnya. Kondisi ini mengharuskan seorang auditor untuk menilai kondisi laporan keuangan dengan keadaan yang sebenarnya yang kemudian mengkomunikasikan temuannya dan selanjutnya informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan. Keberadaan ini membuktikan bahwa akuntansi dipandang dari paradigma interpretif telah terjadi, seperti auditor (informan) dalam menyiapkan,

mengkomunikasikan dan menyajikan informasi . Peneliti akan menggali informan terkait dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh informan.

Kedua, auditor melakukan pemeriksaan secara sistematis dan kritis. Agar pemeriksaan dapat dilakukan secara sistematis maka auditor harus berpedoman pada standar audit dan melakukan audit plan (perencanaan audit). Secara kritis ini memerlukan akuntan auditor yang memiliki tingkat pendidikan dan profesi sebagai akuntan. Sehubungan dengan penelitian yang menggunakan kacamata interpretif maka bagaimana informan dalam melakukan pemeriksaan secara sistematis dan kritis. Peneliti harus bisa merefleksikan kondisi ini.

Ketiga, pemeriksaan dilakukan oleh pihak yang independen, yaitu pihak yang bebas, pihak yang berada di luar perusahaan yang akan diperiksa. Pihak ini adalah akuntan publik, di mana akuntan publik harus independen baik in-fact maupun in-appearance dan in mid, artinya harus melaporkan apa adanya. Konteks ini membawa alam pikiran peneliti ke dalam jiwa akuntan yang harus independen. Bagaimana peran akuntan independen atas laporan keuangan yang diperiksa. Peneliti yang menggunakan paradigma interpretif harus mampu masuk ke alam jiwa auditor yang bekerja secara independen.

Keempat, bagian yang terakhir ini adalah peran auditor dalam memberikan opini atas kewajaran dari laporan keuangan yang diperiksa. Dalam hal ini auditor harus berhati-hati dalam menyatakan opini. Karena opini auditor merupakan perwakilan dari berbagai pihak yang berkepentingan terhadap informasi. Dalam ranah penelitian yang menggunakan paradigma interpretif terkait dengan pemberian opini peneliti harus mampu menjiwai peran auditor dalam memberikan opininya. Informan(auditor) menjadi kunci dalam penelitian ini. Karena informan akan memberikan kondisi yang terjadi atas proses pemberian opini.

Kondisi yang dinyatakan tersebut menunjukkan ciri paradigma interpretif , bahwa akuntansi tidak hanya sekedar nama atau konsep namun menunjukkan realita yang sebenarnya yang diungkapkan secara subyektif.

Bidang akuntansi yang lain adalah akuntansi keuangan (*financial accounting*). Di mana bidang akuntansi menyediakan informasi keuangan yang bisa digunakan oleh pihak eksternal. Dalam bidang akuntansi keuangan ini menganut standar yang telah ditetapkan oleh dewan standar, yang sekarang mengacu pada akuntansi keuangan internasional , *Internastional Financial Report Standar (IFRS)* bagi perusahaan yang go publik. Dalam hal ini bagaimana perusahaan membuat laporan keuangan dan menyajikannya sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam standar. Tidak menutup kemungkinan terjadi kendala-kendala dalam

periodenya. Bagaimana perilaku akuntan dalam menyiapkan pembuatan laporan keuangan.

Keberadaan ini membawa implikasi ke dalam penelitian dalam ranah paradigma interpretif, di mana akuntansi keuangan dalam menyajikan informasi melalui beberapa tahapan membawa perilaku individu-individu dalam menjalankan aktivitasnya. Sebagai peneliti akan menggali dari informan yang kemudian peneliti membawa jiwanya ke alam akuntan internal untuk bisa menginterpretasikan apa yang terjadi pada diri informan dalam melaksanakan aktivitas untuk membuat laporan keuangan sebagai sumber informasi.

Berbeda dengan akuntan yang bekerja pada perusahaan yang belum go publik. Dalam membuat laporan keuangan tidak dituntut menggunakan standar internasional, namun menggunakan ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik). Menggunakan ETAP atau *IFRS* berkaitan dengan skala perusahaan saja, namun sisi tanggungjawab akuntan dalam menghasilkan laporan keuangan tetap sama. Dari sudut pandang peneliti yang berparadigma interpretif, bahwa informan dari perusahaan yang menggunakan ETAP akan berbeda dengan informan yang menggunakan *IFRS*, karena ruang lingkup perusahaan akan mempengaruhi pola dalam berperilaku. Peneliti akan mengungkapkan secara subyektif sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan bagaimana proses dalam menyajikan laporan keuangan.

Dapat diungkapkan kembali bahwa bidang akuntansi akan mempunyai hubungan (korelasi) dengan paradigma interpretif dalam penelitian. Artinya bisa dilakukan penelitian dengan menggunakan kaca mata atau paradigma interpretif karena ada keterkaitan dengan praktik akuntansi di dunia sosial sebagai fenomenanya.

Sosiologi Interpretif Sebagai Pendekatan Dalam Mengembangkan Bidang Akuntansi

Sosial merupakan kondisi yang terdiri dari sekumpulan individu atau masyarakat yang saling berinteraksi, sedangkan sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari kondisi sosial (realitas sosial). Realitas sosial merupakan produk hasil konstruksi manusia atas suatu simbol (*ide*, peran, dan obyek). Karena setiap manusia mempunyai latar belakang dan pengalaman yang tidak sama, maka interpretasi sekelompok subyek terhadap suatu simbol belum tentu sama, tetapi tidak berarti berbeda sama sekali. Pemahaman sekelompok subyek terhadap suatu simbol tergantung pada siapa yang melakukan interpretasi. Paradigma interpretif mengamati dan mengkaji realita sosial subyektif.

Lingkup realita sosial, Surbakti (2010) mengelompokkan menjadi 2 yaitu lingkup mikro dan lingkup makro. Pengelompokan lingkup mikro dan makro didasarkan pada unit yang

KAJIAN PARADIGMA INTERPRETIF DALAM RISET AKUNTANSI: PERSPEKTIF SOSIOLOGI INTERPRETIF

akan dianalisis. Lingkup mikro apabila individu yang menjadi unit analisis kajian dan hasil kajian tidak dimasukkan sebagai berlaku umum melainkan berlaku dalam lingkup terbatas. Teori sosial yang yang menjadi dasar pada lingkup mikro adalah Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Sebaliknya realitas sosial dapat dikategorikan sebagai berlingkup makro apabila berbagai bentuk struktur sosial yang menjadi unit analisis dan hasil kajiannya dimaksudkan berlaku umum.

Siapa yang menjadi aktor otonom? Aktor otonom merupakan siapa yang menentukan realitas sosial, bisa individu (self), struktur, ataukah individu dan struktur. Teori yang menempatkan individu sebagai aktor otonom disebut voluntaristik. Terdiri dari interaksi simbolik dan fenomenologi. Sedangkan jika struktur sebagai aktor maka disebut deterministik. Terdiri dari teori strukturasi (agency structure).

Sosiologi interpretif (Verstehen). Teori ini berpandangan bahwa dunia sosial berbeda dengan dunia alam. Artinya manusia sebagai subyek yang aktif dan pembentukan dunia ini sebagai sesuatu yang mempunyai makna, dapat diperhitungkan dan dimengerti dengan jelas. Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang berhubungan dengan pemahaman interpretive, yang dimaksudkan agar dalam menganalisis dan mendiskripsikan masyarakat tidak sekedar yang tampak saja, melainkan dibutuhkan interpretasi agar penjelasan tentang individu dan masyarakat tidak keliru.

Verstehen merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Weber, artinya pemahaman. Maksud Weber adalah pemahaman mengenai realita sosial yang terjadi dan kemudian diinterpretasikan. Oleh karena itu Weber menyebutnya sosiologi Interpretif atau Verstehen. Paradigma interpretif yang melakukan Verstehen salah satunya hermeneutika, di mana belajar memahami dan penafsiran terhadap tulisan-tulisan yang dipublikasikan.

Ilmu sosial merupakan ilmu yang mempelajari hubungan sosial. Akuntansi merupakan salah satu ilmu sosial, yang setelah perang dunia ke 2 bidang akuntansi ini banyak dibutuhkan. Oleh karena itu dalam memahami bidang akuntansi tidak terlepas dari ilmu sosial.

Perkembangan zaman akan diikuti dengan perkembangan ilmu. Ini dikarenakan adanya perubahan polapikir, pola hidup dan pola interaksi yang tidak stabil di masyarakat. Kondisi ini juga akan mendorong perkembangan bidang-bidang akuntansi dalam kehidupan sosial. Bagaimana mempersiapkan, mengkomunikasikan, memverifikasi dan menggunakan informasi dari akuntansi.

KAJIAN PARADIGMA INTERPRETIF DALAM RISET AKUNTANSI: PERSPEKTIF SOSIOLOGI INTERPRETIF

Akuntansi dihasilkan oleh unit atau entitas yang berorientasi laba atau nirlaba. Produk akuntansi adalah informasi, yang diproses oleh individu-individu yang berada pada entitas. Hasil akuntansi (informasi) dipengaruhi oleh kondisi individu, budaya dan lingkungan. Sedang pengguna akuntansi bisa individu, masyarakat atau entitas.

Akuntansi dapat dikembangkan melalui penelitian-penelitian di bidang akuntansi. Penelitian yang dilakukan bersifat penelitian sosial. Melalui pendekatan sosiologi interpretif akan menghasilkan penelitian yang sesuai dengan realita sosial. Karena sosiologi interpretif itu akan memahami apa yang dilakukan oleh aktor.

Siapa yang disebut aktor dalam penelitian akuntansi? Aktor dalam penelitian akuntansi tergantung pada bidang akuntansi yang akan dilakukan penelitian. Bidang akuntansi meliputi akuntansi pemeriksaan, akuntansi keuangan, akuntansi pembiayaan dan akuntansi manajemen. Siapa yang berperan dalam bidang akuntansi yang akan dijadikan sebagai aktor, bisa individu atau kelompok. Namun demikian tidak menutup kemungkinan aktor bisa yang menghasilkan informasi dan juga yang memerlukan (pemakai) informasi dari akuntansi. Beberapa bidang akuntansi dijelaskan berikut ini, Roslender (1992).

Financial Accounting. Sifat akuntansi keuangan Akuntansi keuangan dapat dibagi menjadi dua yaitu book-keeping dan pelaporan keuangan. Pembukuan atau 'account' berkaitan dengan fungsi pengukuran, sedangkan melaporkan atau 'akuntansi' berkaitan dengan fungsi komunikasi. Studi tentang pembukuan mencakup belajar seperangkat teknik akuntansi: rekening kemitraan, rekening cabang, rekening royalti, manufakturing rekening dan sejenisnya.

Pelaporan keuangan pada dasarnya adalah penyusunan berbagai laporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan kepada pengguna mereka dari realitas akun keuangan entitas pelapor. Selain laba rugi dan neraca laporan, ada dana pernyataan seperti sumber dan aplikasi dana, tambah pernyataan nilai dan berbagai bentuk laporan keuangan konsolidasi. Sebagian besar dari studi lanjutan akuntansi keuangan diarahkan untuk pelatihan akuntan muda bagaimana mempersiapkan berbagai laporan. Pada laporan keuangan ini mengharuskan laporan keuangan untuk menganut standar yang telah ditetapkan.

Teori yang digunakan dalam akuntansi keuangan seperti teori konstruksi dan teori normatif. Teori konstruksi (social construction) berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi

KAJIAN PARADIGMA INTERPRETIF DALAM RISET AKUNTANSI: PERSPEKTIF SOSIOLOGI INTERPRETIF

berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, mereka menggambarkan bahwa, konstruksi sosial merupakan proses sosial melalui tindakan dan interaksi, dimana individu-individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas atau kenyataan yang dimiliki dan dialaminya.

Teori normatif yang dikemukakan oleh Watt & Zimmerman (1986), menjelaskan teori normatif sebagai berikut : teori normatif berusaha menjelaskan informasi apa yang seharusnya dikomunikasikan kepada para pemakai informasi akuntansi dan bagaimana akuntansi tersebut akan disajikan. Jadi teori normatif berusaha menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh akuntan dalam proses penyajian informasi keuangan kepada para pemakai dan bukan menjelaskan tentang apakah informasi keuangan itu dan mengapa hal tersebut terjadi.

Untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan financial accounting, peneliti yang menggunakan paradigma interpretif harus bisa memilah siapa yang akan menjadi aktor dalam penelitiannya. Pemilihan ini tergantung permasalahan yang ada dalam konteks akuntansi keuangan. Karena penelitian bersifat subyektif maka hasil penelitian akan menunjukkan kondisi yang memang benar-benar dialami oleh aktor .

Management Accounting. Sosiologi adalah bidang yang mempelajari hubungan dengan masyarakat, oleh karena itu sosiologi tepat jika dihubungkan dengan bidang akuntansi manajemen. Penelitian dalam bidang akuntansi manajemen secara otomatis berhubungan dengan sosiologi. Oleh karena itu penelitian akuntansi manajemen membutuhkan informasi sosiologi yang akan digunakan untuk pengembangan penelitian akuntansi manajemen ke depan.

Sifat akuntansi manajemen, perbedaan akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan merupakan hal yang harus kita fahami. Akuntansi keuangan pada prinsipnya berhubungan dengan pelaporan keuangan yang ditujukan kepada pihak luar untuk pengambilan keputusan seperti, pemegang saham, pemerintah, kreditor dan sebagainya. Akan tetapi akuntansi manajemen menyediakan informasi kepada manajemen untuk membuat perencanaan, pengendalian pengambilan keputusan secara rutin di perusahaan.

Teori yang digunakan dalam penelitian akuntansi manajemen ada 4 yaitu teori interaksionis, teori proses tenaga kerja, teori kritik, dan teori Foucauldian. Perspektif ini akan

dijadikan kerangka kerja untuk sosiologi kontemporer dalam penelitian.

Teori Interaksionis . Teori ini berusaha untuk memahami istilah sosial dari hasil interaksi pada pelaku-pelaku sosial. Perspektif ini dihubungkan dengan individu-individu dan makna secara khusus. Kita melihat sebagai tatanan sosial dan makna yang bagi kita untuk melihat sebagai hasil dari interaksi sosial. Cara interaksionisme menunjukkan struktur sosial yang merupakan akibat dari keberadaan dan interaksi dari makna atas pelaku sosial yang berbeda. Seperti pada pendidikan, adanya pelaku yang kompleks , yang terdiri dari murid, guru, orang tua , pekerja, dan pemerintah. Hal ini yang disebut dengan masyarakat.

Perspektif Proses Kerja. Marx dan Braverman berkomitmen untuk tugas radikal yang membentuk kembali kerja dan masyarakat. Berkaitan dengan akuntansi manajemen, perspektif proses kerja adalah menyoroti bagaimana berkontribusi untuk subordinasi kelembagaan tenaga kerja, bagaimana bahasa yang melayani dan melegitimasi kepentingan sectional, dan cara-cara seperti bentuk lain dari pengendalian manajemen itu telah dibentuk terutama untuk memenuhi kepentingan modal .

Teori Kritik. Banyak tokoh kunci dalam teori kritis sering dikenal secara kolektif sebagai Mazhab Frankfurt. Berbeda dengan fokus relatif sempit perspektif proses kerja, teori kritis mengambil sebagai subjek penting tatanan sosial yang lebih luas dari masyarakat kapitalis. Setiap aspek, isu atau kejadian yang berpotensi menjadi fokus penyelidikan kritis dan analisis. Teori kritis berusaha untuk mengikuti tesis Marx bahwa tujuan filsafat bukan hanya untuk menafsirkan dunia tetapi untuk mengubahnya.

Teori Foucauldian. Untuk menghasilkan berbagai analisisnya Foucault menerapkan metodologi yang sangat bergantung pada dua teknik epistemologis: arkeologi dan silsilah. Analisis arkeologi dilakukan pada wacana, yaitu konsep yang kompleks dan istilah yang digunakan dalam membahas konteks, menjelaskan, berteori, dll fenomena sosial seperti penyakit mental (atau akuntansi). Tujuan dari analisis ini adalah untuk tidak mengungkapkan makna tersembunyi atau kebenaran yang mendalam, tetapi untuk mendokumentasikan secara kritis apa yang lolos untuk pengetahuan.

Menurut Argyris yaitu "anggaran dan perilaku", merupakan tema yang perlu dikaji. Tenaga kerja (labour) merupakan bagian dari elemen biaya produksi, yang berbeda dengan yang lain karena terkandung unsur manusia. Hal ini memungkinkan untuk disajikan dalam konteks perencanaan strategik, pengendalian manajemen dan pengendalian operasional. Anggaran dianggap sebagai momok oleh karyawan, karena hanya mengeksploitasi karyawan

itu sendiri. Oleh karena itu anggaran harus bisa mencerminkan adanya kepentingan sendiri, pembangunan kekuasaan, politik interdepartemen, dan yang terkait dengan sistem anggaran formal.

Selanjutnya bagaimana penelitian dilakukan dengan paradigma interpretive. Individu sebagai informan dalam penelitian ini lebih kompleks mengenai aktivitas yang dilakukan dalam unit entitas atau perusahaan.

Finance. Sifat finance berkaitan dengan isu-isu masalah bisnis dan hal-hal yang bersifat komersial. Keuangan memiliki kesan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan situasi 'kehidupan' dari suatu bisnis dan komersial. Tujuan yang dipahami secara luas adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham, dimana dari konsep awal inilah peneliti keuangan membangun premis mereka. Sehingga isu kunci dalam bidang keuangan adalah studi-studi yang berkaitan dengan proses investasi.

Teori yang digunakan dalam finance yaitu teori agency dan teori perilaku. Teori agency dipandang sebagai teori yang paling umum yang dimiliki oleh ilmu keuangan modern. Masalah yang dinilai dalam teori ini adalah apakah manajer telah memberikan kompensasi yang sesuai sebagai insentif terhadap maksimalisasi kekayaan pemegang saham. Teori agency terfokus pada masalah biaya agensi yang muncul dalam perusahaan bisnis modern. Biaya ini merupakan imbas langsung dari perjanjian yang dibangun dalam bisnis korporasi dimana manajemen ditugasi untuk menjalankan organisasi atas nama pemiliknya.

Teori Perilaku. Gagasan teori perilaku (behavioural theory) pertama kali diberikan oleh Herbert Simon. Melalui pandangan "manusia ekonomi" memperoleh penghargaan dari dunia karena dapat memberikan penjelasan atas perilaku manusia sebelum melakukan pengambilan keputusan, dengan mempertimbangkan seluruh konsekuensi yang kompleks, yang akhirnya akan mengeluarkan suatu keputusan tunggal dari seperangkat alternatif.

Budaya perusahaan. Karena manajemen perusahaan banyak yang terlatih dengan akuntansi, merupakan sesuatu yang tepat untuk memberi perhatian pada budaya organisasi di sekitar mereka. Pembahasan finance merupakan tempat yang tepat untuk membahas cara mengatasi masalah organisasi. Salah satu alasannya adalah karena konteks organisasi merupakan bagian terbesar dari praktek keuangan atau „corporate finance“. Yang kedua, berbagai implikasi mendasar dan strategi jangka panjang organisasi membutuhkan budaya perusahaan yang kuat. Akuntan memerlukan beberapa pengetahuan tentang pemikiran mengenai budaya perusahaan.

Dalam bidang finance peneliti harus menggali tentang apa yang terjadi dalam bidang finance yang diterpkan oleh perusahaan. Misalnya mengenai budaya organisasi yang akan menumbuhkan kinerja organisasi. Perlu diperhatikan pula pemilihan informan sebagai dasar dalam menginterpretasikan.

Auditing. Audit melibatkan perspektif sosiologis, dengan mengadopsi interaksionisme, salah satu keidealannya untuk memberikan dasar bagi auditor tentang dimensi sosial, organisasi dan perilaku kerja. Dengan demikian bukan hanya makna dan keterlibatan akhir yang diberikannya.

Audit bersifat obyektif. Besar kecil skala perusahaan akan berdampak pada kompleksitas permasalahan yang dihadapi perusahaan yang akan berdampak pada proses audit. Auditor diharapkan dapat melakukan pekerjaan secara efisien dan efektif dengan mengacu kepada standar yang telah ditetapkan.

Konsep analisis peranan dilakukan setelah menganalisis posisi sosial. Konsep paran menggambarkan fungsi atau keberadaan individu dalam struktur sosial. Dengan mengetahui peran maka akan mudah untuk mengukur kinerja peran. Auditor berperan dalam mengaudit. Auditor dituntut untuk mampu melakukan pekerjaan yang harus dilakukan oleh seorang auditor. Oleh karena itu perlu adanya sosialisasi dari auditor senior. Dalam pembagian kerja harus dijelaskan terlebih dahulu agar di kemudian tidak terjadi konflik dan konflik itu akan berpengaruh kepada kualitas audit. Audit Internal diperlukan untuk pengendalian internal. Adanya audit ini akan mempermudah audit eksternal. Di sinilah perlu manajemen audit untuk pengendaliannya.

Auditor harus bersifat independen, ini tidak terlepas bagaimana auditor melaksanakan tugas sebagai auditor. Makna yang tersirat di sini adalah etika auditor dalam melaksanakan tugasnya. Dalam ranah penelitian interpretif dimungkinkan auditor sebagai informannya adalah auditor senior atau yunior. Tergantung konteks yang akan di teliti. Dalam perusahaan yang sama dengan informan yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

Dari gambaran-gambaran bidang akuntansi terbukti bahwa sosiologi interpretif (pemahaman) menjadi dasar dalam melaksanakan penelitian di bidang akuntansi.

PENUTUP

Paradigma interpretif merupakan suatu filosofi, pemikiran dan pemahaman kondisi

KAJIAN PARADIGMA INTERPRETIF DALAM RISET AKUNTANSI: PERSPEKTIF SOSIOLOGI INTERPRETIF

sosial dari pihak peneliti terhadap fenomena sosial yang didasarkan atas keterlibatan peneliti secara langsung. Kesimpulan ini mengarahkan pada tujuan paradigma interpretif, yaitu untuk memahami dunia sebagaimana adanya dan memahami sifat fundamental dunia sosial pada tingkatan dari pengalaman subyektif (mencari makna simbolik di balik data) dan memberikan diskriptif atas fenomena yang didasarkan realita dan bukan bertujuan untuk mengeneralisasi atas suatu fenomena.

Dengan menggunakan metode - metode seperti fenomenologi, hermeneutik, interaksi simbolik, etnografi, etnometodologi yang merupakan bagian dari paradigma interpretif, dapat dikatakan bahwa paradigma ini berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan cara pandang paradigma interpretif dalam berbagai dimensi, yang secara umum selaras dengan cara pandang paradigma non-positivisms. Ada 5 dimensi, yaitu ontologis, epistemologi, aksiologi, retorik, dan metodologis.

Korelasi paradigma interpretif dengan bidang akuntansi ditunjukkan dengan penerapan paradigma interpretif dengan melalui metodenya seperti hermeneutik dan fenomenologi yang dapat menampung fokus penelitian atau mengungkapkan fenomena yang terjadi di dalam akuntansi. Secara subyektif individu-individu (sebagai informan) melakukan aktivitas dalam mempersiapkan, mengkomunikasikan, memverifikasikan dan menggunakan informasi akuntansi.

Perkembangan zaman seiring dengan perkembangan ilmu. Ini dikarenakan adanya perubahan pola pikir, pola hidup dan pola interaksi yang tidak stabil di masyarakat. Kondisi ini juga akan mendorong perkembangan bidang-bidang akuntansi dalam kehidupan sosial. Bagaimana individu-individu mempersiapkan, mengkomunikasikan, memverifikasi dan menggunakan informasi dari akuntansi. Akuntansi dapat dikembangkan melalui penelitian-penelitian di bidang akuntansi.

Penelitian yang dilakukan bersifat penelitian sosial. Melalui pendekatan sosiologi interpretif akan menghasilkan penelitian yang sesuai dengan realita sosial. Karena sosiologi interpretif merupakan pemahaman (*verstehen*) terhadap apa yang dilakukan oleh informan.

KAJIAN PARADIGMA INTERPRETIF DALAM RISET AKUNTANSI:
PERSPEKTIF SOSIOLOGI INTERPRETIF

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Gahral, Donny. 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Jakarta: Koekoesan.
- Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing : Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Belkaoui - Riahi, Ahmed. 1996. *Accounting, A Multiparadigmatic Science*. Quorum Books, Westport, London: Connecticut.
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism : Perspective and Method*. New Jersey: Prectice-Hall ,Inc/Englewood Cliffs.
- Burrell, Gibson and Morgan, Gareth.1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*. USA: Ashgate Publishing Company.
- Coulun, Alain. 2008. *Etnometodologi*. Kelompok Kajian Studi Kultural (KSKK) Jakarta, dan Yayasan Lenge Mataram.
- Denzin, K Norman. 1989. *Interpretive Interactionism*. London: Sage Publications.
- Ritzer, George. 1975. *Sociology: A Multi-paradigm Science*. Allyn & Bacon, Inc., Boston.
- Roslender, Robin. 1992. *Sociological Perspectives on Modern Accountancy*. London and New York: Routledge.
- Spradley, P James. 1997. *Metode Etnografi*. PT. Tiara Wacana .Yogya.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik : Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surbakti, Ramlan.2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Aditya Media. Malang.
- Watts, R. L. & J.L. Zimmerman. 1989. *Positive Accounting Theory: a ten year perspective*,
Graduate School of Business Administration, University of Rochester.